

Perbedaan *Parental Mediation* pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja, yang Memiliki Anak Usia Dini

Michelle Melinda & Wenny Savitri S. Pandia

Magister Profesi Fakultas Psikologi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Abstract

Smart devices are one of the most common communication tools used by all ages. This is due to the ease of access that can be reached via a smart device, and also their interesting features. The features contained in the device are not only for learning but also for entertainment. The advantage of the device for early childhood is as a learning medium, but if the device is overused the child becomes less stimulated psychosocially and motorically. These skills are important to be honed at an early age. That is why parents need to do parental mediation to reduce excessive exposure to the use of devices in early childhood. For working mothers, mentoring children in using devices will be more difficult because they have less time with children. However, it doesn't mean that assistance provided by non-working mothers will be better because the amount of their activity. This study aims to look at the differences in parental mediation strategies used by working and non-working mothers. This study used quantitative method by distributing parental mediation questionnaires to mothers who had early childhood in 291 participants at two different schools, 51.2% were working mothers, and 48.8% were non-working mothers. There is no difference in mediation used between working and non-working mothers. This study also finds that children's age, mother's age and her latest education do not affect the used of parental mediation's type. The majority of mothers use restrictive mediation. They tend to limit time of use, and content that can be watched.

Keywords: Early childhood, smartphones, working mother, non-working mother, parental mediation

Pendahuluan

Michelle Melinda adalah mahasiswa Magister Profesi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Wenny Savitri S. Pandia adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Korespondensi mengenai artikel ini di email ke: michellemelindaa@gmail.com

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung semakin pesat dan penggunaannya telah menjangkau ke berbagai lapisan kehidupan masyarakat dari segala bidang, usia, dan tingkat

pendidikan (Syahra, 2006). Gawai pintar merupakan salah satu alat komunikasi yang paling sering digunakan dan dimiliki seluruh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses yang dapat dijangkau lewat gawai pintar, dan juga fitur-fitur yang menarik. Penelitian terbaru di Amerika dan Eropa mengungkapkan bahwa banyak anak, bahkan di usia pra-sekolah dan TK, yang telah menggunakan gawai (Livingstone & Haddon dalam Nikken & Janz, 2013). Fitur-fitur yang terdapat pada gawai tidak hanya mengenai pembelajaran mengenal huruf atau gambar, tetapi terdapat aplikasi hiburan, seperti sosial media, *video*, hingga *game online* ataupun *offline*. Pada kenyataannya, anak-anak akan lebih sering menggunakan gawainya untuk bermain *game* daripada untuk belajar ataupun bermain di luar rumah dengan teman-teman seusianya (Nurrachmawati, 2014).

Lewat gawai pintar, anak dapat belajar dengan cara yang menarik. Anak-anak tertarik dengan animasi dan musik dari layar, sehingga gawai selalu merupakan metode alternatif untuk "pengasuh anak" dan menjaga anak-anak tetap tenang. Kelemahan dari penggunaan gawai adalah mereka berinteraksi dengan layar daripada dengan orangtua atau teman sebaya mereka. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan bicara, masalah tidur, keterampilan sosial yang lemah dan bahkan kerusakan otak, terutama pada anak-anak yang lebih muda (NAEYC dalam Yee dkk, 2016). Penelitian di Korea menunjukkan bahwa anak yang terlalu sering menggunakan gawai akan lebih banyak menghabiskan waktunya bermain gawai dibandingkan dengan boneka, lego, atau mainan lainnya (Cho dkk, 2016). Lewat permainan tradisional, anak dapat melatih kemampuan kerja sama lewat interaksi sosial yang

dilakukan bersama dengan temannya. Selain itu, permainan seperti lego, *puzzle*, atau menggambar dapat melatih perkembangan motorik anak.

Beberapa penelitian merujuk kepada pentingnya mediasi orangtua atau *parental mediation*, yang didefinisikan sebagai strategi yang digunakan orangtua untuk mengontrol, mengawasi, atau menafsirkan konten media untuk anak-anak (Warren dalam Nikken & Schols, 2015). Ada tiga tipe *parental mediation* menurut Valkenburg dan Nathanson (dalam Clark, 2011), yaitu mediasi aktif dimana orang tua berbicara dengan anak mengenai konten yang mereka lihat di media. Kedua, mediasi restriktif dimana orang tua memberikan peraturan dan regulasi mengenai apa yang boleh ditonton oleh anak, serta *co-viewing* yang melibatkan orang tua menonton media bersama dengan anak. Menurut penelitian Nikken dan Jansz (2013), Ibu secara umum lebih cenderung

menengahi perilaku *online* anak-anak daripada ayah. Ibu terutama lebih terlibat dalam mengawasi anak dan menempatkan pembatasan umum pada aktivitas *online* anak. Namun penelitian Shin (2016) menunjukkan bahwa orang tua di Singapura cenderung memberlakukan *restrictive mediation* dengan memberikan waktu yang spesifik kapan anak boleh menggunakan gawai. Sementara itu penelitian Sekarasih (2016) menunjukkan bahwa orang tua di Indonesia dengan anak usia 2-7 tahun cenderung memberlakukan *restrictive mediation* terutama dalam waktu pemakaian dan konten yang boleh dibuka oleh anak. Orang tua memiliki kekhawatiran akan aplikasi dan konten yang akan dimainkan anak sehingga mereka cenderung mengatur hal tersebut.

Menurut penelitian Catherine, Pandia, dan Pristinella (dalam Pristinella, 2018), salah faktor yang mempengaruhi *parental mediation*

adalah sikap orang tua terhadap gawai. Orang tua akan memberi banyak batasan jika mereka memiliki kekhawatiran bahwa anaknya tidak dapat menahan diri terhadap konten-konten negatif. Sebaliknya, orang tua merasa anak akan berusaha mengembangkan kontrol diri melalui diskusi tentang konten pada gawai. Penelitian di Korea menunjukkan bahwa orang tua yang khawatir anaknya menggunakan gawai berlebihan hingga tidak terkendali cenderung menggunakan mediasi restriktif (Cho & Bae dalam Lee, 2012). Menurut penelitian Genc (2014), sebagian besar orang tua mengunduh permainan di gawai mereka sebagai media bagi anak untuk bermain dibandingkan untuk belajar. Hal ini membuat orang tua menjadikan gawai sebagai *reward* atau disiplin pada anak. Meskipun beberapa orang tua menunjukkan pemikiran negatif tentang penggunaan gawai pada

anak usia dini, mereka tidak mengambil tindakan pencegahan apapun.

Pada anak usia dini (2-7 tahun), mereka masih dalam masa *pre-operational stage* menurut Piaget. Dalam tahap ini, anak hanya memahami hal-hal konkrit dan belum menggunakan logika, menggabungkan, atau memisahkan beberapa ide (Santrock, 2011). Lewat bermain gawai, anak belum paham konten media yang boleh ditonton atau dimainkan dan yang tidak boleh sehingga peran orangtua dalam memediasi konten yang ditonton oleh anak menjadi sangat penting. Anak usia 2 hingga 3 tahun juga baru memahami hal-hal nyata berbentuk 3 dimensi. Ketika anak terlalu sering dipaparkan oleh gawai maka dapat menghambat perkembangannya tersebut.

Sesuai dengan teori Vygotsky (dalam Nikken & Schols, 2015) tentang perkembangan anak, mediasi orangtua

dilihat sebagai strategi utama dalam mengembangkan keterampilan anak untuk menggunakan dan menginterpretasikan media, menumbuhkan hasil positif dan mencegah efek negatif media pada anak-anak. Ketika anak terlibat dalam kegiatan media tertentu, orang tua harus menerapkan bentuk mediasi yang sesuai dengan perkembangan agar konten media yang dilihat anak sesuai dengan umurnya sehingga anak tidak membuka konten yang tidak seharusnya dilihat, seperti pornografi atau video kekerasan (Clark dalam Nikken & Schols, 2015). *Parental mediation* penting dilakukan terutama pada anak usia 3-5 tahun karena masih kurangnya kontrol diri dan *self-esteem* anak (Park dalam Cho et al., 2016). Selain itu, pada usia ini anak memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga penting untuk orang tua memilah informasi yang baik agar anak tidak terpapar akan konten yang negatif.

Pada saat ini banyak ibu yang bekerja baik secara paruh waktu ataupun *fulltime* dengan alasan untuk menambah penghasilan ekonomi keluarga. Data statistik Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 menunjukkan bahwa 46.31% wanita di Indonesia bekerja sebagai tenaga profesional. Ibu bekerja merupakan perempuan yang bekerja untuk mendapatkan gaji, dan biasanya bekerja di luar rumah (Papalia, 2009). Salah satu tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2007). Stewart (dalam Yusuf & Sim, 2016) berpendapat bahwa efek negatif dan positif dari ibu yang bekerja tidak dapat dilihat dari jumlah waktu yang dihabiskan ibu dengan anak-anak mereka, tetapi tergantung pada sejauh mana waktu pengganti yang digunakan ibu secara

maksimal untuk merawat anak-anak mereka. Selain itu, pengetahuan ibu akan cara mengasuh serta mengenai tumbuh kembang anak dapat menjadi faktor keberhasilan perkembangan anak (Putri & Kusbaryanto, 2012). Penelitian Argawal dan Alex (2018) menunjukkan pentingnya *quality time* dan pengetahuan ibu dalam mengasuh anak. Penelitian ini mengatakan bahwa anak yang memiliki ibu tidak bekerja memiliki masalah perilaku yang lebih parah dibanding anak dengan ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja memiliki waktu untuk memperhatikan perilaku anak, serta lebih memiliki banyak pengetahuan mengenai cara mendekati diri dengan anak. Setiap gaya pengasuhan ibu yang bekerja tentu memiliki karakteristiknya sendiri. Gaya pengasuhan yang dipilih harus paling sesuai untuk anak-anak mereka, sesuai dengan tanggung jawab ganda atau peran yang dia mainkan bersama. Penelitian

oleh Bornstein dan Zlotnik (dalam Yusuf & Sim, 2016) menjelaskan bahwa status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan status pekerjaan ibu dapat mempengaruhi pengasuhan anak.

Setiap ibu menerapkan tipe mediasi yang berbeda sesuai dengan tingkat literasi yang dimiliki, tingkat pendidikannya, serta jenjang pendidikan anak (Widyastuti, 2017). Mediasi yang tepat dari penggunaan media anak-anak oleh orang tua diketahui memberikan hasil yang positif seperti penurunan paparan risiko privasi, penurunan paparan konten media yang tidak pantas anak, dan pemahaman yang meningkat atas konten media (Shin, 2016). Bagi orang tua yang bekerja, melakukan *parental mediation* akan lebih sulit dan perlu mendelegasikan tugas tersebut kepada *caregiver* lain di rumah, seperti keluarga lain atau asisten rumah tangga (Sekarasih, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan *parental mediation* antara ibu bekerja dan tidak bekerja yang memiliki anak usia 3 – 5 tahun karena pada usia ini anak masih kurang memiliki kontrol diri sehingga perlu bimbingan orang tua, terutama ibu, dalam menggunakan gawai. Lewat penelitian ini, diharapkan ibu dapat memahami strategi *parental mediation* yang baik digunakan oleh orang tua maupun *caregiver* lain.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia dini (3-5 tahun) dengan jumlah sampel sebesar 291 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* yang termasuk ke dalam *non-probability sampling design*. Teknik sampling ini mengambil subjek

sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya (Kumar, 2005). Menurut Howitt dan Cramer (2011) pencarian partisipan menggunakan teknik *convenience sampling* digunakan atas dasar kemudahan dan aksesibilitas peneliti dalam mencari partisipan.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel mandiri berupa strategi *parental mediation*. *Parental mediation* menurut Warren (dalam Nikken & Schols, 2015) adalah strategi yang digunakan orangtua untuk mengontrol, mengawasi, atau menafsirkan konten media untuk anak-anak. Sementara menurut Nikken dan Jansz (2013), ada 3 strategi dalam *parental mediation*, yaitu *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-viewing*.

Definisi operasional *parental mediation* adalah strategi yang digunakan oleh ibu dalam hal mengawasi dan menyeleksi konten media untuk anak-anaknya, dimana terdapat 3 strategi

yaitu *active mediation*, *restrictive mediation*, dan *co-viewing*. *Parental mediation* ini akan diukur menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Nikken & Jansz (2013), dan Widiyastuti (2014). Jumlah skor paling tinggi pada pernyataan-pernyataan strategi tertentu menunjukkan bahwa jenis mediasi tersebut yang dominan digunakan oleh ibu.

Metode analisis data yang digunakan adalah perhitungan statistik deskriptif yaitu *central tendency* dan metode *Chi square* untuk melihat perbedaan mediasi yang digunakan antara ibu bekerja dan tidak bekerja. Uji *chi square* merupakan teknik analisis non-parametrik yang digunakan saat peneliti ingin melakukan perbandingan, tidak menghitung skor numerik setiap individu namun mengklarifikasikan setiap individu ke dalam kategori. Setelah itu, akan diketahui proporsi dari populasi yang diklarifikasikan ke dalam masing-

masing kategori (Corder & Foreman, 2009). Perhitungan ini akan dilakukan dengan bantuan program *SPSS*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil uji normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov-Smirnov Test* dan menunjukkan bahwa bentuk distribusi tidak normal dengan skor Domain *Active mediation* (Kolmogorov-Smirnov $Z = .092$, $p < .05$), distribusi skor Domain *Restrictive mediation* (Kolmogorov-Smirnov $Z = .155$, $p < .05$), distribusi skor Domain *Co-viewing mediation* (Kolmogorov-Smirnov $Z = .100$, $p < .05$), dan total skor *parental mediation* ibu dengan anak usia dini (Kolmogorov-Smirnov $Z = .103$, $p < .05$). Dengan demikian, uji statistik dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik. Berikut adalah data demografis dari partisipan penelitian ini

Perbedaan Parental Mediation Pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja yang Memiliki Anak Usia Dini

Tabel 1. Data Demografi

Karakteristik Demografi	Ibu bekerja	Ibu tidak bekerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu				
24-30 tahun	12	12	24	8,25%
31-35 tahun	62	46	108	37,11%
36-40 tahun	58	61	119	40,9%
41-47 tahun	15	21	36	12,37%
<i>Missing</i>	2	2	4	1,37%
Pendidikan terakhir ibu				
SMP	0	2	2	0,69%
SMA/SMK	9	22	31	10,65%
D1/D3	16	13	29	9,96%
S1	105	97	202	69,41%
S2	19	6	25	8,59%
<i>Missing</i>	0	2	2	0,69%
Usia Anak				
3 tahun	34	29	63	21,65%
4 tahun	47	52	99	34,02%
5 tahun	68	61	129	44,33%
Pekerjaan Ibu				
Bekerja			149	51,2%
Ibu rumah tangga			142	48,8%

Berdasarkan data demografis di atas, terlihat bahwa usia partisipan beragam dari 24 tahun hingga 47 tahun. Mayoritas partisipan berusia 36 tahun yaitu sebanyak 35 partisipan. Pendidikan terakhir yang dijalankan oleh partisipan paling banyak dari jenjang Strata 1 (S1), diikuti oleh Sekolah Menengah Atas (SMA). Usia anak yang paling banyak dalam penelitian ini adalah usia 5 tahun.

Partisipan ibu yang bekerja berjumlah 149 orang dan ibu tidak bekerja

berjumlah 142 orang. Pekerjaan yang dimiliki oleh ibu beragam, seperti karyawan swasta, wirausaha, pegawai negeri swasta, dan guru. Rata-rata ibu bekerja selama 8 jam per harinya. Para partisipan yang bekerja mengaku keinginannya bekerja atas dasar untuk membantu suami mendapatkan penghasilan tambahan agar dapat memenuhi kebutuhan rumah, dan membayar uang sekolah anaknya. Tujuh partisipan menjawab bahwa

keinginannya bekerja karena tidak ingin menyalahgunakan potensi serta ilmu yang selama ini sudah didapatkan, dan 2 orang partisipan lainnya menjawab dengan bekerja ia dapat mengaktualisasikan diri.

Setelah pulang bekerja, mereka terkadang memiliki pekerjaan yang masih harus diselesaikan, seperti pekerjaan rumah tangga yang terdiri dari memasak untuk anak, mencuci, dan menyiapkan makanan untuk dimasak keesokan harinya. Ada juga ibu yang masih harus menyelesaikan pekerjaan kantor tergantung dari tuntutan kantor, seperti adanya tenggat waktu pekerjaan yang harus diselesaikan atau belum selesainya pekerjaan saat di kantor. Kegiatan yang dilakukan ibu saat bersama anak setelah pulang bekerja adalah mengajarkan anak belajar dan bermain bersama anak. Selain itu, para partisipan sering menanyakan kegiatan yang dilakukan oleh anak saat di sekolah dan rumah pada hari itu.

Ada berbagai jenis gawai yang digunakan anak, namun gawai ini merupakan gawai yang biasa dipinjamkan oleh orang tua kepada anak. Rata-rata anak bermain gawai selama 1 jam di hari biasa dan 2 jam di hari libur. Ada juga ibu yang hanya memperbolehkan anak bermain gawai hanya di hari libur saja.

47% anak dari total partisipan atau sebanyak 138 anak menggunakan gawai untuk menonton *youtube*. Tontonan yang paling banyak disaksikan anak saat menonton *youtube* adalah film kartun, lagu anak, serta *review* mengenai mainan anak. Selain menyaksikan film lewat *youtube*, beberapa anak menggunakan gawai untuk bermain.

Partisipan yang mengisi kuesioner berjumlah 291 orang dan berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Jumlah ibu tidak bekerja pada penelitian ini adalah 142 orang. Berikut adalah tipe

mediasi yang digunakan ibu tidak bekerja:

Tabel 2. Tipe Mediasi Ibu tidak bekerja

Tipe mediasi ibu tidak bekerja	Jumlah	Presentase (%)
<i>Restrictive</i>	78	54.93%
<i>Co-viewing</i>	20	14.08%
<i>Active Mediation</i>	16	11.27%
Mediasi kombinasi	28	19.72%

Dari data di atas 54.93% dari total partisipan dengan pekerjaan ibu tidak bekerja menggunakan tipe mediasi *restrictive* dalam mendampingi anak saat bermain gawai. Rata-rata ibu memberikan aturan dalam hal konten yang kurang sesuai dengan usianya, konten yang boleh disaksikan oleh anak, dan mengenai jangka waktu saat menggunakan gawai. Diikuti dengan 20 orang atau 14.08% partisipan yang menggunakan mediasi *co-viewing*, dimana sebagian besar ibu tetap memperhatikan anak saat bermain gawai bersama walaupun sedang tidak duduk bersama. Ibu juga memperhatikan layar gawai saat anak sedang menggunakan gawai, dan tetap berada di area dekat

anak untuk membantu jika diperlukan. 16 ibu atau 11.27% dari total partisipan menggunakan mediasi aktif, dimana ibu merekomendasikan konten yang baik untuk anak, dan membicarakan mengenai aturan yang diikuti anak saat bermain gawai. Selain itu, ada 28 partisipan yang menggunakan mediasi kombinasi yaitu 12 partisipan dengan mediasi *restrictive* dan *co-viewing*, 8 partisipan dengan mediasi *active* dan *restrictive*, 3 partisipan dengan mediasi *active* dan *co-viewing*, dan 5 partisipan lainnya menggunakan kombinasi dari ketiga mediasi.

Partisipan ibu yang bekerja berjumlah 149 orang. Pekerjaan yang dimiliki beragam, seperti karyawan swasta,

wirausaha, pegawai negeri swasta, dan guru. Berikut adalah tipe mediasi yang digunakan oleh ibu yang bekerja:

Tabel 3. Tipe Mediasi Ibu Bekerja

Tipe mediasi ibu bekerja	Jumlah	Presentase (%)
<i>Restrictive</i>	65	43.64%
<i>Co-viewing</i>	33	22.15%
<i>Active Mediation</i>	18	12.08%
Mediasi kombinasi	33	22.15%

Data di atas menunjukkan bahwa mediasi yang paling banyak digunakan adalah *restrictive mediation* yang berjumlah 65 partisipan atau 43.64% dari total partisipan ibu yang bekerja. Ibu bekerja memberikan aturan mengenai konten yang kurang sesuai dengan usia anak, jangka waktu dalam penggunaan gawai, dan konten yang boleh disaksikan anak. Selanjutnya, 33 partisipan atau 22.15% dari total partisipan ibu yang bekerja menggunakan mediasi *co-viewing*. Ibu banyak yang melakukan *co-viewing* dalam hal tetap memperhatikan anak ketika menggunakan gawai walau sedang tidak duduk bersama, dan tetap dekat di area anak untuk membantu jika

anak memerlukan. 18 partisipan atau 12.08% dari total partisipan menggunakan mediasi aktif, dimana ibu membicarakan aturan yang harus diikuti anak saat bermain gawai, dan menjelaskan hal positif dan negatif yang didapatkan dari bermain gawai. Selain itu sebanyak 33 partisipan menggunakan mediasi kombinasi, yaitu 17 partisipan dengan mediasi *restrictive* dan *co-viewing*, 8 partisipan dengan mediasi *active* dan *restrictive*, 4 partisipan dengan mediasi *active* dan *co-viewing*, dan 4 partisipan dengan kombinasi ketiga mediasi.

Perbedaan Parental Mediation Pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja
yang Memiliki Anak Usia Dini

Tabel 4. Tipe Mediasi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan terakhir	Tipe mediasi	Jumlah	Presentase (%)
SMP	<i>Restrictive-Co viewing</i>	1	50%
	<i>Restrictive</i>	1	50%
SMA/SMK	<i>Restrictive</i>	14	45,16%
	<i>Co-viewing</i>	6	19,35%
	<i>Active</i>	5	16,13%
	Mediasi kombinasi	6	19,35%
D1/D3	<i>Restrictive</i>	14	48,28%
	<i>Active</i>	1	3,45%
	<i>Co-viewing</i>	6	20,69%
	Mediasi kombinasi	8	27,57%
S1	<i>Restrictive</i>	95	47,03%
	<i>Co-viewing</i>	36	17,82%
	<i>Active</i>	24	11,88%
	Mediasi kombinasi	47	23,27%
S2	<i>Restrictive</i>	13	52%
	<i>Co-viewing</i>	7	28%
	<i>Active</i>	3	12%
	Mediasi kombinasi	2	8%
<i>Missing</i>		2	100%

Data di atas menunjukkan bahwa, jenjang pendidikan ibu. Ada pula mediasi yang paling banyak digunakan responden yang menggunakan mediasi adalah mediasi *restrictive* di seluruh kombinasi.

Tabel 5. Tipe Mediasi Berdasarkan Umur Anak

Umur anak	Tipe mediasi	Jumlah	Presentase (%)
3 tahun	<i>Restrictive</i>	24	38,1%
	<i>Co viewing</i>	17	26,9%
	<i>Active</i>	7	11,1%
	Mediasi kombinasi	15	23,9%
4 tahun	<i>Restrictive</i>	47	47,5%
	<i>Co viewing</i>	21	21,2%
	<i>Active</i>	11	11,1%
	Mediasi kombinasi	20	20,2%
5 tahun	<i>Restrictive</i>	68	52,7%

Umur anak	Tipe mediasi	Jumlah	Presentase (%)
	<i>Co viewing</i>	18	13,9%
	<i>Active</i>	15	11,6%
	Mediasi kombinasi	28	21,8%

Berdasarkan data di atas, ibu yang memiliki anak usia 3 tahun cenderung menggunakan tipe mediasi *restrictive* dengan jumlah responden 24 orang atau 38.1% dari total partisipan. Sementara itu, ibu dengan anak usia 4 tahun cenderung menggunakan tipe mediasi *restrictive* dengan jumlah 47 partisipan atau 47.5% dari total partisipan. 3 responden dengan tipe mediasi *active – co viewing*, dan 1 responden dengan kombinasi ketiga mediasi

Mayoritas ibu dengan anak usia 5 tahun juga menggunakan tipe mediasi *restrictive* dengan jumlah 68 responden atau 52.7% dari total partisipan. 18 partisipan menggunakan tipe mediasi *co viewing*, dan 15 partisipan dengan tipe mediasi aktif. Ibu yang menggunakan kombinasi mediasi paling banyak pada tipe mediasi *restrictive – co viewing* dengan jumlah 17 partisipan atau 12.8% dari total partisipan, lalu 8 responden dengan tipe mediasi *active – restrictive*,

Perbedaan Parental Mediation Pada Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja yang Memiliki Anak Usia Dini

Tabel 6. Tipe Mediasi Berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu	Tipe mediasi	Jumlah	Presentase (%)
24 – 30 tahun	<i>Restrictive</i>	9	38%
	<i>Co-viewing</i>	6	25%
	<i>Active</i>	2	8%
	Mediasi kombinasi	7	29%
31 – 35 tahun	<i>Restrictive</i>	51	47,22%
	<i>Co-viewing</i>	15	13,89%
	<i>Active</i>	18	16,67%
	Mediasi kombinasi	24	22,22%
36 – 40 tahun	<i>Restrictive</i>	60	50,42%
	<i>Co-viewing</i>	23	19,33%
	<i>Active</i>	12	10,08%
	Mediasi kombinasi	24	20,17%
41 – 47 tahun	<i>Restrictive</i>	17	47,22%
	<i>Co-viewing</i>	9	25%
	<i>Active</i>	1	2,78%
	Mediasi kombinasi	9	25%
<i>Missing</i>		4	100%

Data di atas menunjukkan adanya variasi usia ibu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini dari usia 24 tahun hingga 47 tahun, namun ada 4 partisipan yang tidak menuliskan usianya. Berdasarkan data di atas, *restrictive mediation* merupakan mediasi yang paling banyak dipakai oleh partisipan dari berbagai usia. Usia ibu didominasi oleh 36 tahun dengan jumlah partisipan sebanyak 35 partisipan atau 12% dari total partisipan. Setiap rentang usia juga menunjukkan ada partisipan yang menggunakan mediasi kombinasi. Analisis

menggunakan *chi square* dan dibantu dengan program *SPSS*. Uji *chi square for independent* digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan secara statistik antara dua atribut kategori. Metode statistik *chi square* dapat digunakan ketika dua kategori atau lebih terlibat dalam dua atribut (Corder & Foreman, 2009). Uji asumsi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan antara pekerjaan ibu dengan strategi mediasi yang digunakan. Namun, peneliti juga menambahkan untuk melihat dari variabel lain, seperti pendidikan terakhir ibu, usia anak, dan usia ibu.

Tabel 7. Hasil Uji Chi Square

Kategori	Nilai p (sig)
Pekerjaan Ibu	0.192
Pendidikan terakhir	0.796
Usia anak	0.403
Usia ibu	0.388

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0.192 ($p > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara pekerjaan ibu dengan strategi *parental mediation* yang digunakan. Begitu pula dengan variabel lainnya. Pada kategori pendidikan terakhir ibu, hasil nilai uji *chi square* menunjukkan p sebesar 0.796 ($p > 0.05$). Dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara pendidikan terakhir ibu dengan strategi mediasi yang digunakan oleh ibu. Selanjutnya pada kategori usia anak, nilai p sebesar 0.403 ($p > 0.05$), dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara usia anak dengan strategi mediasi yang digunakan oleh ibu. Kategori terakhir adalah usia ibu yang juga tidak memiliki perbedaan dengan strategi mediasi yang digunakan karena nilai p sebesar 0.388

($p > 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ibu, pendidikan terakhir, usia anak, dan juga usia ibu tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap penggunaan strategi *parental mediation*.

Peneliti juga melakukan uji *crosstab* untuk mengetahui apakah ada korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Tidak ada hubungan antara usia ibu dengan latar belakang pendidikan dengan jenis mediasi yang digunakan. Tidak ada hubungan antara usia ibu yang memiliki anak usia dini dengan jenis mediasi yang digunakan. Pada ibu bekerja dan tidak bekerja, semakin besar usia anak, maka ibu cenderung semakin menggunakan mediasi *restrictive*. Ibu yang memiliki pendidikan terakhir semakin tinggi juga semakin *restrictive*, tidak memandang pekerjaan yang dimiliki (bekerja atau tidak bekerja). Dengan demikian, dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendidikan terakhir, usia anak, usia ibu dengan jenis mediasi yang digunakan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan baik ibu tidak bekerja dan ibu yang bekerja menggunakan jenis mediasi yang sama yaitu mediasi *restrictive*. Ada 3 faktor yang orang tua melakukan pembatasan, yaitu resiko terpaparnya anak dengan konten yang kurang sesuai dengan usia, memberikan aturan merupakan salah satu cara yang lebih praktis dibandingkan membahas mengenai keamanan dalam berinternet terutama pada orang tua yang bekerja, dan lebih mudah diterapkan pada anak kecil demi perkembangan psikologisnya (Sekarasih, 2016). Konten yang boleh disaksikan oleh anak di aplikasi *youtube* adalah kartun, lagu anak, video mengenai pengenalan angka dan huruf, serta *review* mengenai mainan yang dibawakan oleh anak-anak juga.

Selain itu, pendidikan terakhir ibu, usia ibu dan usia anak tidak mempengaruhi tipe mediasi yang digunakan oleh ibu. Ibu dengan latar belakang pendidikan dan usia

ibu yang beragam sama-sama menggunakan tipe mediasi *restrictive*. Walaupun ibu dengan usia dewasa muda atau dewasa madya dengan tingkat pendidikan yang rendah hingga yang tinggi, lebih banyak menggunakan mediasi restriktif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017) yang mengatakan bahwa setiap ibu menerapkan tipe mediasi yang berbeda sesuai dengan tingkat literasi yang dimiliki, tingkat pendidikannya, serta jenjang pendidikan anak. Begitu juga dengan penelitian Pristinella (2018) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi pendampingan anak menggunakan gawai. Pada penelitian ini tidak terbukti bahwa pendidikan dan pekerjaan orang tua, khususnya ibu, mempengaruhi pendampingan anak dalam menggunakan gawai.

Bagi orang tua yang bekerja, melakukan *parental mediation* akan lebih sulit dilaksanakan dan ibu harus mendelegasikan tugas tersebut kepada

caregiver lain di rumah, seperti keluarga lain atau asisten rumah tangga (Sekarasih, 2016). Pada penelitian ini, mayoritas ibu yang bekerja mendelegasikan tugas menjaga anak kepada asisten rumah tangga, dan atau bersama dengan keluarga lain, seperti kakek, nenek atau saudara kandung dari orang tua. Tidak hanya ibu yang bekerja saja, namun ibu tidak bekerja juga ada yang meminta keluarga lain, dan asisten rumah tangga untuk membantunya dalam mengasuh anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi ibu masih menggunakan mediasi restriktif adalah pengetahuan yang masih terbatas mengenai cara pendampingan anak dalam menggunakan gawai. Padahal pengetahuan ini menjadi kunci cara ibu mengajarkan anak dalam menggunakan gawai. Tentunya setiap orang tua tidak ingin memberikan hal yang kurang baik pada anak, seperti tepapar konten yang tidak sesuai dengan usia anak. Seperti pola asuh, pengetahuan ibu akan cara mengasuh serta mengenai tumbuh

kembang anak dapat menjadi faktor keberhasilan perkembangan anak (Putri & Kusbaryanto, 2012). Hal ini terjadi pada partisipan di penelitian ini dimana belum adanya edukasi yang diberikan dari pihak sekolah mengenai dampak penggunaan gawai pada anak (Komunikasi Pribadi, 2018).

Selain itu, gawai sendiri tidak hanya digunakan oleh anak usia dini, namun pada berbagai kalangan usia. Gawai menjadi alat pengasuh pengganti agar anak diam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Genc (2014). Ia menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengunduh permainan di gawai mereka sebagai *reward* atau disiplin pada anak.

Penelitian di Korea menunjukkan bahwa orang tua yang khawatir anaknya akan menggunakan gawai berlebihan hingga tidak terkendali cenderung menggunakan mediasi restriktif (Cho & Bae dalam Lee, 2012). Kekhawatiran ini membuat ibu cenderung membatasi waktu dalam penggunaan gawai serta konten yang

boleh disaksikan oleh anak. Orang tua juga cenderung lebih restriktif karena usia anak yang dianggap masih belum cukup dewasa dalam menentukan konten yang sebaiknya disaksikan.

Selain mediasi restriktif, ibu juga dapat mengkombinasikan tipe mediasi, hal ini sejalan dengan penelitian Guntarto (2018) yang mengatakan bahwa hal yang biasa bagi orang tua untuk menggabungkan mediasi restriktif dengan mediasi lain seperti *co-viewing* dan mediasi aktif.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pengolahan dari data yang telah diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas partisipan menggunakan mediasi *restrictive*, baik ibu tidak bekerja maupun ibu yang bekerja. Namun jika dilihat dari persentasenya, ibu tidak bekerja lebih banyak menggunakan mediasi *restrictive* dibandingkan ibu bekerja, serta dari uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan penggunaan mediasi antara ibu

bekerja dan ibu tidak bekerja. Pekerjaan ibu tidak mempengaruhi tipe mediasi yang digunakan oleh ibu.

Melalui wawancara tertulis menunjukkan bahwa ibu dengan tipe mediasi *active* membicarakan aturan yang harus diikuti anak saat bermain gawai, menjelaskan hal positif dan negatif yang didapatkan dari bermain gawai, dan merekomendasikan konten yang sebaiknya disaksikan oleh anak. Mayoritas ibu dengan tipe mediasi *restrictive* mengatur jangka waktu dalam penggunaan gawai, dan jenis konten yang boleh disaksikan oleh anak. Ibu dengan tipe mediasi *co-viewing*, tetap memperhatikan anak saat bermain gawai bersama walaupun sedang tidak duduk bersama. Ibu juga memperhatikan layar gawai saat anak sedang menggunakan gawai, dan tetap berada di area dekat anak untuk membantu jika diperlukan. Penelitian ini juga menemukan bahwa berdasarkan pendidikan terakhir ibu, tidak ada perbedaan tipe mediasi yang digunakan. Mayoritas partisipan dengan berbagai

tingkat pendidikan menggunakan tipe mediasi *restrictive*. Ibu yang memiliki anak usia 3-5 tahun juga lebih banyak menggunakan mediasi *restrictive*. Lewat uji *chi square* dan *crosstab* menunjukkan tidak ada perbedaan penggunaan tipe mediasi berdasarkan usia anak, dan juga usia ibu. Salah satu faktor ibu menggunakan mediasi restriktif adalah kurangnya pengetahuan ibu dalam mendampingi anak menggunakan gawai, serta efeknya pada anak. Maka, penting bagi ibu untuk mendapatkan psikoedukasi mengenai *parental mediation*, serta memperbanyak membaca untuk mengetahui cara pendampingan dalam menggunakan gawai yang sebaiknya dilakukan.

Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan, oleh sebab itu hal yang dapat diperbaiki pada penelitian selanjutnya adalah: 1) kuesioner akan lebih baik jika memiliki *manupilation check* dan *social desirability* untuk menghindari

jawaban yang normatif dan memastikan bahwa partisipan benar-benar membaca pertanyaan yang diberikan di kuesioner. 2) Kuesioner dapat meneliti pendampingan gawai dengan variabel lain, seperti dampak positif dan negatif penggunaan gawai pada anak yang dirasakan oleh ibu, dan konsistensi pendampingan bersama dengan *caregiver* lain. 3) Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai faktor yang membuat ibu menggunakan mediasi restriktif.

Selain itu, ada juga saran yang dapat diberikan kepada para ibu: 1) Menerapkan pendampingan aktif (*active mediation*) saat anak bermain gawai dengan cara menetapkan aturan yang mutlak dan diterapkan, berdiskusi secara aktif mengenai hal-hal (termasuk konten) yang boleh dan tidak, konsekuensi yang akan ditanggung jika melanggar aturan, serta waktu dan tempat boleh menggunakan gawai. 2) Jika ibu mendelegasikan tugas pendampingan kepada *caregiver* lain, perlu adanya konsistensi mengenai aturan

mengenai waktu, konten yang boleh disaksikan, atau cara pendampingan. Konsistensi juga perlu dilakukan bersama dengan ayah. Hal ini untuk menghindari anak tidak menaati peraturan. 3) Orang tua memberikan teladan yang baik kepada anak. Jika orang tua ingin anak tidak bermain gawai terus-menerus, maka orang tua juga perlu memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan keinginan orang tua di depan anak.

Daftar pustaka

- Badan Pusat Statistik (2017). Perempuan sebagai Tenaga Profesional Menurut Provinsi, 2010-2017. Diakses pada tanggal 1 Oktober 2018 dari <https://www.bps.go.id/dynamic/ta/2018/08/15/1571/-idg-perempuan-sebagai-tenaga-profesional-menurut-provinsi-2010-2017.html>
- Cho, J. Y., Kim, T., Lee, B. G. (2016). Effective parental mediation for the right use of smartphones in early childhood. *International Information Institute*, 19 (2), 365-372.
- Corder, G. W. & Foreman, D. I. (2009). *Nonparametric statistic for non-statisticians*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Genc, Z. (2014). Parents' perceptions about the mobile technology use of preschool aged children. *Procedia, Social and Behavioral Sciences* 146 (2014) 55 – 60.
- Guntarto, B. & Sevrina, N. (2018). The role of parents in the use of media for early childhood in Jakarta suburban. Makalah disampaikan dalam 4th Early Childhood Education International Conference, Semarang, Agustus 2018.
- Howitt, D. dan Cramer, D. (2011). *Introduction to research methods in psychology third edition*. Pearson Education Limited : Edinburgh Gate.
- Lee, S. J. (2012). Parental restrictive mediation of children's internet use: Effective for what and for whom?. *New Media & society*, 15(4), 466–481.
- Nikken, P & Jansz, J. (2013). *Developing scales to measure parental mediation of young children's internet use*. London: Routledge.
- Nikken, P. & Schols, M. (2015). How and why parents guide the media use of young children. *J Child Fam Stud*, 24, 3423–3435.
- Nurrachmawati (2014). *Pengaruh sistem operasi mobile android pada anak usia dini*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Papalia, E. D. (2009). *Human development: perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pristinella, D. (2018). *Mempersiapkan generasi milenial ala psikolog*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Putri, D. F. & Kusbaryanto (2012). Perbedaan hubungan antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga terhadap tumbuh kembang anak usia 2-5 tahun. *Mutiara Medika*, 12(3), 143-149.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Sekarasih, L. (2016). Restricting, distracting, and reasoning: parental mediation of young children's use of mobile communication. *Mobile communication and the family*:

- Asian Experiences in Technology Domestication.
- Shin, W. & Li, B. (2016). Parental mediation of children's digital technology use in Singapore. *Journal of Children and Media*, 11, 1-19.
- Syahra (2006). *Informatika sosial peluang dan tantangan*. Bandung: LIPI.
- Widiawati (2014). *Pengaruh penggunaan gadget terhadap daya kembang anak*. Jakarta: Universitas Budi Luhur.
- Widiyastuti, I. (2017). Tipe mediasi ibu rumah tangga terhadap keselamatan berinternet anak dan remaja. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 197-212.
- Yee, H. K., Seok, C. B., Hashmi, S. I. & et al. (2016). Why gadget usage among preschoolers should matter to teacher?. *GESJ: Education Science and Psychology* 2016, 3(40), 98-111.
- Yusuf, M. S. & Sim, C. (2016). Relationship between parenting satisfaction and parenting styles of working mothers in a university in malaysia. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(2), 279-289.